

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL MASYARAKAT ISLAM DAN  
KRISTEN DALAM MENJAGA KERUKUNAN BERAGAMA  
DI DESA TELAGAH KOTA BINJAI**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh:**

**FARIHA MAHZULA**

**NIM: 3012016009**

**Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

**Oleh:**

**FARIHA MAHZULA**  
**NIM: 3012016009**

**Mahasiswa Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan Komunikasi Dan  
Penyiaran Islam**

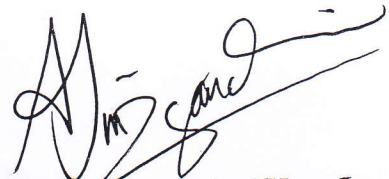
**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**



**Zulkarnain S.Ag.MA**  
**NIP: 197405132011011001**

**Pembimbing II**



**Al Mutia Gandhi M.Kom.I**  
**NIP: 198802032019032006**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam  
Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pada hari/tanggal  
Kamis, 23 Juli 2020

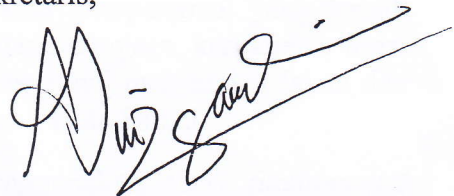
**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua,



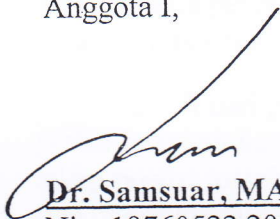
Zulkarnain S. Ag. MA  
Nip: 19740513 201101 1 001

Sekretaris,



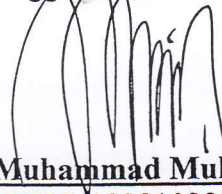
Al Mutia Gandhi, M. Kom. I  
Nip: 19880203 201903 2 006

Anggota I,



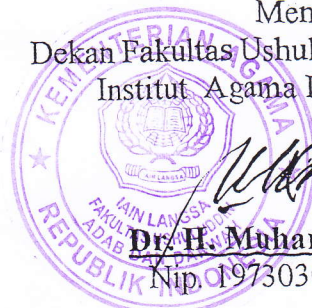
Dr. Samsuar, MA  
Nip: 19760522 200112 1 002

Anggota II,



Muhammad Mukhlis, MA  
NIDN: 2029108802

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA  
Nip: 19730301 200912 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **FARIHA MAHZULA**

Nim : 3012016009

Fakultas/jurusan : Usuluddin Adab Dan Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Desa Halaban, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga Kerukunan Beragama di Desa Telagah Kota Binjai”** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 24 Juni 2020

Yang membuat pernyataan

FARIHA MAHZULA

Nim: 3012016009

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama ALLAH SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-NYA, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-NYA kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan SKRIPSI saya, yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Beragama Di Desa Telagah Kota Binjai*.

Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang diutus dengan membawa syariah yang mudah, penuh rahmad, dan membawa keselamatan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini di selesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Zulkarnain S.Ag.MA, selaku pembimbing pertama dan ibu Al Mutia Gandhi M.Kom.I selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah yakni bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA, para Dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan trimakasih saya kepada ayahanda Saiful Hamdi dan ibunda Zahara tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, dan mendoakan agar studi ini selesai hingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah.
2. Adik tersayang Muhammad Rasyidan Rizaldi, dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu

menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S1 di IAIN Langsa.

3. Rekan-rekan yang saya sayangi, abang saya Ikhsanul Syukri yang sangat memberikan saya semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan juga kepada teman-teman seperjuangan saya Melda Sadiva Siregar, Rina Muliana, Nayla Savira, Rusna Muzrika, Adrian Syahputra, Muhammad Rizal, dan seluruh KPI Unit 1 dan 2 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi, dan kepada abang Saiful Maulana dan Sherina Sitepu yang telah membantu saya melengkapi data penelitian agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikn anugrahnya dalam penyusunan skripsi ini. Selagi-lagi penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-NYA, amin..

Skripsi ini telah kami susun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Untuk itu kami menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini. Terlepas dari semua itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya. Oleh karena itu dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dan kritik dari pembaca agar kami dapat memperbaiki skripsi ini dikemudian hari.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, islam dan ihsan dalam mencapai ketaqwaan kepada ALLAH Swt. Amin ya rabbal alamin.

Langsa, 23 Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Penjelasan Istilah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Terdahulu.....	11
F. Kerangka Teori.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>21</b>
A. Komunikasi Interpersonal.....	21
B. Faktor Pembentuk Komunikasi Interpersonal.....	33
C. Komunikasi Interpersonal Dalam Lintas Agama.....	34
D. Konsep Kerukunan Beragama Dalam Ajaran Islam.....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Sumber Penelitian.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga Kerukunan Beragama di Desa Telagah Kota Binjai.....	53
C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan di Desa Telagah Kota Binjai.....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>



## ABSTRAK

Fariha Mahzula, 2020, “*Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Beragama Di Desa Telagah Kota Binjai*”, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang kerukunan beragama di Desa Telagah Kota Binjai Sumatra Utara. Desa Telagah merupakan tempat bertemunya berbagai macam Agama. Berdasarkan hasil prasarvei yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa sampai saat ini belum ada pergesekan antar umat beragama di Desa Telagah yang mayoritas penduduknya didominasi oleh umat beragama Islam dan Kristen, tetapi di desa Telagah masih minim rasa saling membantu antar umat beragama. Permasalahan yang dikaji Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara penganut agama Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama, dan Apa hambatan komunikasi interpersonal masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan di Desa Telagah Kota Binjai.

Dari fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori *fundamental internasional relationship orientation* (FIRO). Teori ini ditemukan oleh William C. Schultz, tahun 1960 untuk menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi interpersonal. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memasuki kelompok karena adanya tiga kebutuhan interpersonal, yaitu: *inclusion, control, dan affection*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini mengemukakan lima sikap positif yang perlu di pertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, lima sikap positif tersebut meliputi: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, dan kesetaraan/kesamaan. Dan tidak terlepas dari beberapa hambatan, Hambatan tersebut tidak disebabkan karna perbedaan agama, melainkan hambatan tersebut di sebabkan oleh Interaksi yang salah, dan Budaya/kultur yang masi sering salah faham,dari masing-masing masyarakat islam dan kristen.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pluralisme keagamaan itu merupakan cerminan dari kenyakinan teologis yang berbeda di antara penganut agama. Penganut agama Islam misalnya, percaya bahwa Tuhan itu Esa, tetapi penganut agama Kristen meyakini bahwa Tuhan itu Esa dimanifestasikan dalam bentuk trinitas: Sang Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Yesus dipercayai orang kristen sebagai penjelmaan Tuhan Bapak, tetapi bagi orang Muslim, Yesus itu adalah nabi Isa. Kematian Yesus dipercayai umat Kristen dengan disalib, namun bagi Muslim diselamatkan oleh Tuhan, dan yang mati disalib itu adalah orang yang diserupakan Tuhan sebagai nabi Isa. Perbedaan tersebut haruslah dipandang sebagai sebuah keniscayaan yang dapat menumbuhkan tenggang rasa atau *tepo seliro*. Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ

مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَّ دِيْنِ ﴿٦﴾

*Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah, Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah, Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."*

Isi kandungan dari surat Al-Kafirun ini ialah: Surat Al Kafirun menunjukkan perbedaan sesembahan dan ibadah kaum muslimin dan orang-orang selain mereka. Seluruh kekufuran adalah satu agama dan bertentangan dengan Islam, Surat Al Kafirun berisi penolakan tegas atas ajakan kafir Quraisy untuk menyembah berhala walau sesaat, dengan tujuan apapun. Surat Al Kafirun menegaskan tidak ada kompromi dalam perkara aqidah. Tidak dibenarkan kerjasama yang mencampurbaurkan dua aqidah yang berbeda. Surat ini juga menegaskan bahwa Rasulullah tidak akan menyembah berhala mereka sampai kapan pun. Surat ini merupakan salah satu mukjizat dan bukti kebenaran Al Quran karena mereka yang mendatangi Rasulullah untuk mengajak menyembah berhala, sampai akhir hayatnya tidak pernah masuk Islam. Bahkan sebagiannya mati terbunuh dalam kondisi kafir. Surat Al Kafirun berisi ajaran toleransi untuk tidak memaksa orang lain dalam aqidah dan beribadah. Bagi seseorang adalah agama sebagaimana pilihannya dan semua akan mendapatkan balasan sesuai pilihan tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup><https://webmuslimah.com/isi-kandungan-surat-al-kafirun/>. Diakses tanggal 31 Oktober

Eksistensi agama, termasuk supra-struktur agama yang terdiri dari pesan-pesan berwujud simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilainya yang spesifik, selalu diinterpretasikan manusia secara berbeda sesuai kehidupan masyarakat. Oleh karena agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong dalam struktur sosial bahkan budaya suatu masyarakat. Agama tidak hanya dipandang sebagai acara ritual bersifat rohani yang berurusan dengan akhirat semata, tetapi memasuki area struktur sosial dan budaya para pemeluknya. Tegasnya, ada hubungan yang erat antar umat beragama dengan struktur sosial dan budaya pemeluk agama tersebut. Sehingga antara masyarakat yang satu dengan yang lain tidak bisa menghindari untuk berinteraksi di antara mereka.

Keberadaan berbagai fenomena komunikasi antar agama, antar masyarakat Islam dan Kristen di Indonesia mencerminkan kompleksitas keagamaan masyarakat. Kompleksitas tersebut bisa digambarkan sebagaimana berikut ini :

1. umumnya masyarakat cenderung memiliki prasangka buruk, antara pemeluk agama Islam dan Kristen begitu pulasebaliknya
2. adanya beberapa isu penyebaran agama yang sering diistilahkan dengan istilah “Kristenisasi dan “Islamisasi” yang ada di kalangan mereka
3. dalam berinteraksi sering ditemui bahwa masyarakat Islam dan Kristen memiliki sifat dan perilaku tertutup, saling curiga, stereotip, saling tidak percaya, dan terkadang terjadi konflik-konflik. Serta sikap berkomunikasi yang konfrontatif
4. antara kedua penganut agama ini sering terdapat perasaan cemas, takut dan benci antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain

5. dalam perilaku keseharian, sering terjadi bentuk kesengajaan dan pengambilan jarak dalam pergaulan sosial antara agama Islam dan Kristen

Pada dasarnya masih ada Konflik yang terjadi ini merupakan akibat daripada gesekan sosial yang terjadi ditengah masyarakat, setiap orang atau kelompok masyarakat yang tinggal dalam lingkungan sosial yang saling berdampingan dan memiliki perbedaan keyakinan. Konflik yang terjadi pada komunitas keagamaan selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadinya konflik antar umat beragama.<sup>2</sup> Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir (omni present), baik merupakan konflik per-orangan maupun konflik masyarakat. Sesungguhnya konflik tersebut eksis di dalam kehidupan mikro dan makro sosiologis masyarakat. Selama konflik tidak berpotensi kekerasan, hal tersebut merupakan fenomena yang lumrah, namun apabila berpotensi kekerasan maka akan berdampak negatif terhadap agama, bangsa dan negara.

Suatu kasus yang dapat dilihat dari konflik agama adalah seperti yang terjadi di Tanjung Balai sumatra utara tanggal 29 hingga 30 Juli 2016, Kerusuhan meliputi pengerusakan 2 wihara, 8 kelenteng, dan 1 yayasan sosial di kota itu. Kerusuhan dipicu oleh seorang warga yang menginginkan suara azan dari pengeras suara Masjid Al-Makshum yang terletak di Jalan Karya, Kota Tanjung Balai diperkecil, lantaran mengganggu aktivitas keluarga di rumahnya. Pihak pengurus masjid sempat mendatangi rumah warga tersebut se usai Shalat Isya, namun karena situasi yang mulai tidak kondusif, kedua belah pihak

---

<sup>2</sup>Hartono, *Agama dan Relasi Sosial*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), 133.

dipisahkan dan diamankan oleh kepolisian setempat. Situasi sempat mereda setelah dilakukan mediasi, tetapi menjelang tengah malam, sedikitnya ratusan warga berkumpul bersiap melakukan penyerangan kepada rumah warga yang memprotes suara azan masjid tersebut. Tujuh orang yang diduga sebagai provokator ditangkap akibat perusakan wihara.<sup>3</sup>

Konflik agama juga terjadi di Aceh Singkil pada tanggal 13 oktober 2015, Kerusuhan pecah setelah massa yang terdiri dari sekitar 600 orang membakar sebuah gereja Protestan dan bergerak ke gereja kedua. Demikian keterangan Kepala Kepolisian Aceh Husein Hamidi kepada wartawan Di sana mereka dihadang sekelompok warga Kristen yang sudah siap siaga bersama polisi dan militer. Konflik mengatasnamakan agama di Aceh menyebabkan seorang tewas dan sebuah gereja hangus dibakar ratusan orang. Bentrokan dipicu karena sengketa ijin mendirikan bangunan gereja di kawasan itu.<sup>4</sup>

Dan baru-baru ini, Politik telah menciptakan konflik agama dan perpecahan dalam keluarga-keluarga di Indonesia jelang pilpres 2019 April lalu. Identitas politik telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam negara dengan penduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia ini. Perbedaan pilihan politik telah menciptakan konflik agama, bahkan perpecahan di dalam keluarga bahkan antar masyarakat indonesia sendiri.

---

<sup>3</sup><https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/full&view=ok>

<sup>4</sup><https://aceh.tribunnews.com/2015/10/21/konflik-singkil-kearifan-yang-terkoyak>

Konflik yang terjadi diantara pemeluk agama di Indonesia saat ini, sebagaimana yang disampaikan Haris bermula dari persepsi diri para pemeluk agama, Pandangan dunia seorang muslim tentu saja berbeda dengan pandangan dunia seorang Kristen, juga berbeda dengan pandangan dunia orang beragama Hindu, Budha, dan Konghuchu. Jelas bahwa agama sebagai pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan aspek budaya lainnya. Namun pada umumnya dalam agama terkandung ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta dan zat yang menciptakannya.<sup>5</sup>

Salah satu Desa yang merupakan tempat bertemunya berbagai macam Agama adalah Desa Telagah. Telagah merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Sei bingai, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Desa Telagah merupakan salah satu daerah di Sei Bingai yang masyarakatnya heterogen dalam aspek agama. Dalam aspek pluralisme, Desa Telagah merupakan daerah yang masyarakatnya disebut masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural merupakan sebuah konsep yang merujuk pada masyarakat yang mengedepankan konsep pluralisme budaya.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil prasurvei yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa sampai saat ini belum ada pergesekan antar umat beragama di Desa Telagah yang mayoritas penduduknya didominasi oleh umat beragama Islam dan Kristen. Tetapi

---

<sup>5</sup>Hakis, *jurnal komunikasi islam*, edisi juni 2015, vol 5, no 1 hal: 99

<sup>6</sup> H.M Ridwan Lubis (ed), *meretas dan praktris kerukunan umat beragama di indonesia dalam bingkai masyarakat multikultural*, (jakarta: puslitbang kehidupan beragama badan litbang agama dan diklat keagamaan, 2005), hlm..2

di desa Telagah masih minim rasa saling membantu antar umat beragama. Maka dari itu peneliti menjabarkan pokok permasalahannya di desa Telagah. Berdasarkan uraian diatas kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam Dan Kristen Dalam Menjaga Krukunan Beragama Di Desa Telagah Kota Binjai”**

## **B. Rumusan Masalah**

Setiap penulisan ilmiah, perumusan masalah, menjadi dasar pijakan yang sangat penting untuk memberikan arahan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam membahas sesuai apa yang diharapkan. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara penganut agama Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Telagah!
2. Apa hambatan komunikasi interpersonal masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan di Desa Telagah!

## **C. Penjelasan Istilah**

Suatu istilah kadang kala dapat memberi bermacam-macam pengertian, sehingga pengertian di pahami secara berbeda, oleh karena itu penulis merasa perlu untuk menguraikan kata-kata istilah sesuai dengan judul skripsi ini.

1. Komunikasi interpersonal

Menurut Trenholm dan Jensen dikutip dari Suranto komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung



secara tatap muka (komunikasi diadik).<sup>7</sup> Dari definisi di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan dua orang secara langsung bertatap muka. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima, namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan.

## 2. Masyarakat Islam dan Kristen

Menurut KBBI, Masyarakat didefinisikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>8</sup> Sedangkan pengertian Masyarakat Islam adalah masyarakat yang di naungi dan di tuntun oleh norma-norma islam, satu-satunya agama Allah. Masyarakat yang secara kolektif atau orang perorangan bertekad untuk bersungguh-sungguh dalam meniti sirotol mustaqim. Masyarakat yang didominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan ruhani

---

<sup>7</sup>Suranto Aw, *komunikasi interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.3.

<sup>8</sup><https://kbbi.web.id/masyarakat>. diakses pada tanggal 24 februari 2020

dan saling kasih mengasihi. Walaupun mereka berbeda-beda dalam tingkat dan kadar pemahaman terhadap rincian ajaran islam, tetapi mereka telah memiliki pondasi yang sama untuk menerimanya secara totalitas.<sup>9</sup> Sebaliknya Masyarakat Kristen adalah masyarakat yang bukan beragama islam, melainkan masyarakat yang beragama kristen. Agama Kristen adalah agama Abrahamik Monoteistik berasaskan riwayat hidup dan ajaran Yesus Kristus. Masyarakat Kristen percaya bahwa Yesus adalah anak Allah dan juru selamat umat manusia yang datang sebagai Mesias (Kristus) sebagaimana yang tertera dalam Alkitab perjanjian lama.<sup>10</sup> Masyarakat islam dan Masyarakat Kristen dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Telagah, Kota Binjai, Sumatra Utara.

### 3. Kerukunan Beragama

Istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Dalam konteks ke-Indonesiaa, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi dimana antar umat beragama dapat saling

---

<sup>9</sup><https://www.scribd.com/doc/97750034/Definisi-Masyarakat-Islami>. diakses pada tanggal 24 februari 2020

<sup>10</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan>. diakses tanggal 24 februari 2020

menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ke-Indonesiaa, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>11</sup>

#### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian :

1. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan melihat secara lebih jelas tentang permasalahan komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan di desa Telagah.
2. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan di desa Telagah.
3. Serta penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikai interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan di desa Telagah.

Manfaat penelitian :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai sarana pengaplikasian berbagai teori yang di proleh selama di bangku perkuliahan dengan prakteknya dilapangan. Serta mengetahui konsep tentang bentuk komunikasi

---

<sup>11</sup><https://zenodo.org/record/1161580#.XIOKsSozbiU>. Diakses pada tanggal 24 februari 2020

interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan di desa telagah.

2. Bagi akademis, penelitian ini di harapkan memberi sumbangan karya ilmiah untuk mendukung program wacana keilmuan bagi perpustakaan institut Agama Islam Negri Zawiyah Cot Kala Langsa serta bisa di jadikan rujukan penelitian berikutnya tetang bentuk komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan di desa telagah.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan implementasi komunikasi interpersonal dan kerukunan antar umat beragama islam dan kristen ini banyak dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu, berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang implementasi komunikasi interpersonal dan kerukunan antar umat beragama islam dan kristen.

Akbar Hashemi melalui judul penelitiannya “*interaksi antar umat beragama (study kasus islam-kristen di kecamatan sukakarya kota sabang)*” dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antar umat beragama tersebut sehingga tidak pernah terjadi konflik dan hidup berdampingan dengan harmonis. Dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai bentuk bentuk interaksi sosial antara komunitas Muslim dan Kristen di Kecamatan Sukakarya dan faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif dengan

teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis.<sup>12</sup>

Rauf Abdul Jafar melalui judul penelitiannya ***“komunikasi interpersonal antara mahasiswa thailand dengan mahasiswa indonesia di institut agama islam negeri surakarta”*** Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pentingnya peran komunikasi interpersonal terhadap mahasiswa Thailand dengan mahasiswa indonesia yang ada di Institut Agama Islam Surakarta akan berpengaruh dalam tingkat kesulitan berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesenjangan terhadap komunikasi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia sebagai berikut: Pertama adanya komunikasi yang kurang efektif saat berkomunikasi. Kedua bahasa dan penggunaan kata yang sebagian mahasiswa Thailand ataupun mahasiswa Indonesia kurang dimengerti satu sama lain. Ketiga penggunaan bahasa indonesia baku. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai media berkomunikasi, bertujuan agar tidak ada lagi kesenjangan dalam hal komunikasi dari segi bahasa verbal dan non verbalnya.<sup>13</sup>

Siti Asiyah melalui judul penelitiannya ***“pola komunikasi antar umat beragama (study komunikasi antar budaya tionghoa dengan muslim pribumi di Rw 04 kelurahan mekarsari tanggerang)***. Ujian penelitian ini dilakukan karena untuk mengetahui proses komunikasi dalam akulturasi, asimilasi dan enkulturasi

---

<sup>12</sup>Akbar Hashemi, *interaksi antar umat beragama (studi kasus islam-kristen di kecamatan sukakarya kota sabang)*, Skripsi; Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Usuluddin dan Filsafat, Thn 2017.

<sup>13</sup>Rauf Abdul Jafar, *komunikasi interpersonal antara mahasiswa thailand dengan mahasiswa indonesia di institut agama islam negeri surakarta*, Skripsi; Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Usuluddin dan Dakwah, Thn 2017.

budaya yang terjadi pada warga tionghoa dan pribumi melalui beberapa variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, asimilasi dan enkulturasi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, fokus group discussion ke beberapa narasumber yang dianggap tepat dalam memberikan informasi dan juga dokumentasi, beberapa data yang bersifat teoritis berupa buku-buku, data-data dari dokumen yang berupa data-data formal, internet dan sebagainya yang bersangkutan dengan judul, peneliti juga melakukan observasi dengan mendatangi langsung lingkungan RW 04 Desa Sewan Lebak Wangi sebagai study penelitian.<sup>14</sup>

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Seperti yang diteliti oleh Akbar Hashemi memiliki sedikit persamaan dan maksud yang sama dengan penulis teliti. Perbedaannya di penelitian Akbar Hashemi fokus nya pada interaksi sosial nya, sedangkan yang penulis teliti, fokus nya pada Implementasi Komunikasi interpersonalnya.

Selain itu, penelitian yang sedang penulis lakukan juga memiliki sedikit persamaan dan perbedaan pada judul penelitian Rauf Abdul Jafar, dimana di dalam penelitian ini sama-sama fokus pada komunikasi Interpersonal, dan perbedaannya ialah, Rauf Abdul Jafar memiliki Ruang lingkup yang berbeda, Ruang lingkup penulis di sebuah desa, sedangkan yang di teliti Rauf Abdul Jafar berada di dalam universitas dan fokus komunikasi interpersonal antar Negara bukan Antar agama.

---

<sup>14</sup>Siti Asyiah, *pola komunikasi antar umat beragama (studi komunikasi antar budaya tionghoa dengan muslim pribumi di Rw 04 kelurahan mekarsari tanggerang)*, Skripsi; universitas islam negri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi, Thn 2013.

Selain itu, penelitian yang sedang penulis lakukan juga memiliki persamaan judul dengan Siti Asiyah, tetapi fokus penulis berbeda dengan yang diteliti Siti Asiyah. Penulis fokus pada komunikasi interpersonalnya, sedangkan yang diteliti Siti Asiyah fokus pada pola komunikasinya.

#### **F. Kerangka Teori**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti penulis, penulis mencoba mengambil *teori fundamental interpersonal relationship orientation (FIRO)* untuk melihat permasalahan yang diteliti penulis dan sebagai pemecahan masalah yang diteliti penulis.

Fundamental Interpersonal Relations Orientation (FIRO) Theory ditemukan oleh William C. Schultz. Teori ini ditemukan pada tahun 1960 untuk menggambarkan hal dasar mengenai perilaku komunikasi di suatu kelompok kecil. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang memasuki kelompok karena adanya tiga kebutuhan interpersonal, yaitu: inclusion, control, dan affection.

Ide pokok dari FIRO Theory adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain dalam sebuah kelompok. Schutz mengembangkan skala pengukuran tiga kebutuhan interpersonal dan disebut *personality index the FIRO-B*. Dengan menggunakan FIRO-B ini Schutz mampu mempelajari prediksinya mengenai hubungan antara kompatibilitas dan formasi kelompok. Kesimpulannya, teori FIRO merupakan pendekatan psikodinamik, menjelaskan kebutuhan kelompok berdasarkan kebutuhan psikologis. FIRO secara jelas menetapkan dimana individu harus

menyesuaikan dengan orang lain, berdasarkan tiga dimensi dasar yang ditetapkan Schutz dan juga level dari kebutuhan *originatorcompatibility*.<sup>15</sup>

Asumsi dasar dari teori ini adalah suatu individu terdorong untuk memasuki suatu kelompok karena didasari oleh beberapa hal, yaitu :

1. *Inclusion*, yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok. Dalam posisi ini, seseorang cenderung berpikir bagaimana cara mereka berinteraksi dalam lingkungan kelompok yang baru ini, Dalam situasi ini, akan ada dua kemungkinan yang akan dilakukan, yaitu bereaksi berlebihan (*over-react*) seperti mendominasi pembicaraan, dan bereaksi kekurangan (*under-react*) seperti lebih sering mendengarkan atau hanya ingin membagi sebagian kisah hidup kepada orang-orang yang dipercayai saja.
2. *Control*, yaitu suatu sikap seseorang untuk mengendalikan atau mengatur orang lain dalam suatu tatanan hierarkis. Dalam posisi ini pembagian kerja seperti sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang produktif. Situasi ini dapat menciptakan beberapa sikap, yaitu otokrat (sikap individu yang memiliki kecenderungan lebih kuat atau mendominasi dari pada anggota kelompok lainnya), dan abdikrat (sikap individu yang menyerah dan cenderung mengikuti apa yang dikatakan oleh individu yang mendominasi).
3. *Affection*, yaitu suatu keadaan dimana seseorang ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain. Dalam situasi ini, seseorang membutuhkan kasih sayang sebagai suatu pendukung dalam

---

<sup>15</sup>[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/196005011986031-NANDANG\\_RUSMANA/HAND\\_OUT-FORMING.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196005011986031-NANDANG_RUSMANA/HAND_OUT-FORMING.pdf) diakses pada tanggal 20 oktober 2019



menyelesaikan pekerjaannya. Sikap seperti ini akan menciptakan overpersonal (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak dapat mengerjakan pekerjaan karena tidak adanya ikatan kasih sayang), dan underpersonal (suatu keadaan dalam diri individu dimana tidak adanya kasih sayang yang diberikan anggota lain tidak berpengaruh terhadap pekerjaannya).

Pada dasarnya setiap kita memulai hidup dalam suatu lingkungan tatanan tertentu kita pasti akan berkeinginan untuk bisa berhubungan interpersonal dengan orang lain. Hal itu tidak lain karena memang kita ini adalah makhluk sosial, yang pastinya selalu membutuhkan orang lain dalam hidup. Hal itu guna tak lain juga kebutuhan antarpribadi kita terpenuhi yaitu kebutuhan untuk berasosiasi, kebutuhan mengontrol perilaku kita, kebutuhan untuk akrab atau hasrat mempunyai teman.

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika kita berkomunikasi, kita bukan sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika kita berkomunikasi, kita tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan

hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal erat kaitannya dengan kecerdasan interpersonal karna individu yang memiliki kecerdasan interpersonal banyak memiliki teman, dilihat dari penjelasan tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa, dari kecerdasan interpersonal akan tercipta hubungan interpersonal yang baik. Menurut Nina W. Syam menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal sangat berpengaruh pada hubungan interpersonal, karna hubungan interpersonal merupakan bagian dari berinteraksi. Kemampuan interpersonal terus berkembang hingga dewasa, mereka pandai membuat orang lain merasa bahagia.<sup>16</sup> Adapun indikator dari hubungan interpersonal yaitu 1) keakraban, dimana keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. 2) kontrol kesepakatan siapa yang akan mengontrol siapa dan bila mana. 3) respon yang tepat yaitu respon A harus diikuti respon B yang sesuai. 4) keserasian suasana emosional ketika berlangsung komunikasi.<sup>17</sup> Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan lainnya, perbedaan tersebut menyebabkan orang mengenal individu secara khas dan membedakannya dengan individu orang lain. Kualitas individu membentuk kekhasannya dalam hubungan dengan individu lain. Dan kekhasan tersebut akan menentukan kualitas komunikasinya antara lain:

1. Persepsi terhadap diri pribadi (*self perfection*)

Langkah pertama dalam persepsi diri adalah menyadari diri kita sendiri, yaitu mengungkapkan siapa dan apa kita ini, dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita adalah juga persepsi diri. Proses psikologi diasosiasikan dengan

---

<sup>16</sup><https://www.scribd.com/doc/84510100/teori-interpersonal> di akses pada tanggal 23 oktober 2019

<sup>17</sup>Prof.Dr.Hj.Nina W. Syam, *sosiologi komunikasi* (bandung: Humaniora), h.110.

interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu, proses ini dikenal sebagai persepsi.<sup>18</sup>

## 2. Kesadaran Pribadi (*self awareness*)

Memahami tentang diri sendiri, ketika seseorang menyadari siapa dirinya secara simultan ia juga mempresepsikan dirinya sendiri. Agar orang dapat menyadari dirinya sendiri, pertama kali orang harus memahami apakah “diri” secara sederhana dapat ditafsirkan sebagai identitas individu. Dengan demikian, identitas diri adalah cara-cara yang digunakan orang untuk membedakan individu satu dengan individu-individu lainnya. Karena itu, “diri” adalah suatu pengertian yang mengacu kepada *identitas spesifik* seseorang.

## 3. Pengungkapan Diri (*self Disclosure*)

Pengungkapan diri merupakan jantung dari proses komunikasi interpersonal yang menjadi cara bagi orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada diri kita, apa yang kita pikirkan dan apa kepedulian kita. Sebagai tambahan, pembukaan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kenyamanan, dan mengintensifkan ketertarikan interpersonal.<sup>19</sup> Self disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi didalam komunikasi. Meskipun self disclosure mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu kita

---

<sup>18</sup>Burhan Bungin, *sosiologi komunikasi*, (jakarta: kencana, 2006), h.264-265.

<sup>19</sup>Ristiana Kadarsih, “*teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal*” vol. X, No.1 (2009): h.55

mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain yang akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang lain tersebut.

Karena pentingnya pengungkapan diri pada pengembangan hubungan interpersonal, para peneliti dibidang komunikasi telah menggali sifat dari pengungkapan diri dan hubungannya dengan konsep-konsep hubungan interpersonal yang penting lainnya. Ahli psikologi Steven Broder menyimpulkan temuan-temuan dari sejumlah studi dan menemukan bahwa orang sering menyatakan informasi personal sebagai tanggapan dari pengungkapan orang lain, bahkan ketika mereka tidak menyukai orang tersebut. Hubungan timbal balik tersebut memainkan peran yang penting dalam berinteraksi. Broder menemukan bahwa kita memperlihatkan pada orang siapa yang kita sukai, tetapi bahwa kita lebih menyukai orang ketika memperlihatkan pada kita.<sup>20</sup> Akhirnya melihat pada kepercayaan hubungan penyingkapan dan menemukan bahwa penelitian juga membukukan hubungan seperti ini. Secara singkat, kita berbagai aspek-aspek keintiman dari kehidupan kita dengan mereka yang kita percaya, meskipun ada resiko personal dan perasaan yang menemaninya sedang “terbuka”.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Guna memperoleh gambaran secara menyeluruh dari penelitian ini, berikut ini peneliti identifikasi kedalam sistematika pembahasan. Berikut adalah pengklasifikasian bab yang akan penulis rangkai:

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, H.56

BAB I membahas tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, Kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam Bab ini semua pembahasan disusun secara teratur dan sistematis.

BAB II membahas tentang landasan teori yang sesuai dengan judul penelitian yaitu, pengertian Komunikasi interpersonal, hambatan-hambatan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal dalam lintas agama, faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal, dan konsep kerukunan beragama dalam ajaran islam.

BAB III membahas tentang metodologi penelitian meliputi: jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV membahas tentang hasil penelitian meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa telagah kota binjai, faktor penghambat komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa telagah kota binjai, dan analisis data.

BAB V membahas penutupan, pada bagian terakhir ini dirumuskan beberapa kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Pengertian komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>1</sup> Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh suatu pihak.

Komunikasi interpersonal juga mempunyai banyak definisi sesuai dengan persepsi ahli-ahli komunikasi yang memberikan batasan pengertian :

Menurut Trenholm dan Jensen dikutip dari suranto komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap

---

<sup>1</sup>Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. *Human Communication*. Edisi ke-2. New York: Random House, 1997, hlm. 8.

muka (komunikasi diadik).<sup>2</sup> Sifat komunikasi ini adalah: a) spontan dan informal, b) saling menerima feedback secara maksimal, c) partisipan berperan fleksibel.

Little John dikutip dari Suranto memberikan definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Agus M Hardjana dalam Suranto mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Pendapat senada di kemukakan oleh Dessy Mulyana dikutip dari Suranto bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>3</sup> Komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua orang yang saling tatap muka, berbincang dan bertukar pendapat satu sama lain.

Sementara itu, dari situs wikipedia dapat di unduh definisi yang lebih rinci “komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing pihak akan membicarakan latar belakang dan pengalaman masing-masing dalam percakapan tersebut komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi, manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial

---

<sup>2</sup>Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.3

<sup>3</sup>*Ibid*, h.3.

yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan pengirim pesan sekaligus pada waktu yang bersamaan.<sup>4</sup> Komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk saling mengenal dan berinteraksi didalam suatu pertemuan yang baru.

Definisi lain di kemukakan oleh Effendi di kutip dari Alo Liliweri, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk

---

<sup>4</sup>[https://.wikipedia.org/wiki/komunikasi\\_interpersonal](https://.wikipedia.org/wiki/komunikasi_interpersonal)di akses tanggal 06 januari 2020



bertanya.<sup>5</sup> Komunikasi interpersonal memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung respon dari sipenerima pesan atau respon atau komunikator.

Berdasarkan komunikasi diatas peneliti dapat mnaik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara langsung bertatap muka. Komunikasi interpersonal mengharuskan pelaku untuk bertatap muka antara dua orang ata lebih dengan membawakan pesan verbal maupun nonverbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif.

## 2. Proses komunikasi interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan proses terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataan, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja akan berkomunikasi, secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.

- a. Keinginan berkomunikasi, seseorang komunikator mempunyai keinginan berbagi gagasan untuk orang lain.
- b. Encoding oleh komunikator, encoding merupakan tindakan berfomulasikan isi fikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaianya.

---

<sup>5</sup>Alo Liliwari, *komunikasi antar pribadi, Cet.2* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), h.12.

- c. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang di kehendaki, komunikator memilih pesan komunikasi seperti telepon, sms, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut tergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
- d. Penerima pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.
- e. Decoding oleh komunikasi, decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indra, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus di ubah dalam pengawalan-pengawalan yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.<sup>6</sup> Apabila semua berjalan lancar, komunikasi tersebut menterjemahkan pesan yang diterima oleh komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagai yang diharapkan pada komunikator.
- f. Umpan balik, setelah penerima pesan dapat memahami, komunikasi memberi respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi.<sup>7</sup> Umpan balik ini biasanya merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.<sup>8</sup> Komunikasi

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h.13.

<sup>7</sup>Suranto Aw, *komunikasi*, h.10-12.

<sup>8</sup>Alo Liliweri, *komunikasi*, h.13.

secara langsung dapat membuat individu lebih dekat dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan penjabaran mengenai proses komunikasi interpersonal, peneliti berpendapat bahwa proses-proses komunikasi interpersonal dilakukan apabila seseorang memiliki keinginan untuk berkomunikasi dan kemudian ada lawan bicara yang dapat menerima pesan oleh komunikator maka dengan itu komunikasi dapat di pahami.

### 3. Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila di amati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain: arus pesan dua arah, suasana informal, umpan balik segera, peserta komunikasi berada pada jarak dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

- a. Arus pesan dua arah, komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga terjadinya pemicu pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat, dapat berubah peranan sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
- b. Suasana nonformal, komunikasi interpersonal biasanya berlangsung secara nonformal. Dengan demikian apabila komunikasi itu berlangsung antara

pejabat di sebuah instalasi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya lisan, bukan tulisan. Disamping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

- c. Umpan balik segera, oleh karena itu komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara balikan tatap muka. Maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan pada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun nonverbal.<sup>9</sup> Respon verbal berarti jawaban yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, fikir-fikir, dan sebagainya. Sementara itu respon nonverbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.
- d. Peserta komunikasi berada pada jarak yang dekat, komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi agar berada dalam jarak dekat, baik

---

<sup>9</sup>Suranto Aw, *komunikasi*, h.14-16.

jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para-pelaku saling bertatap muka, berada pada suatu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menentukan keintiman hubungan antar individu.

- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal, untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling menyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.<sup>10</sup> Misalnya untuk menegaskan bahwa seseorang merasa bahagia dengan pertemuan yang baru saja terjadi, dapat diungkapkan secara verbal maupun nonverbal. Secara verbal diungkapkan dalam ucapan atau kata-kata seperti: senang sekali bertemu dengan anda, sedangkan secara nonverbal dapat dilakukan dengan berbagai syarat: bersalaman, berpelukan, tersenyum, dan sebagainya.

#### 4. Tipe komunikasi interpersonal

Steward L. Tubbs dan sylvia moss dikutip dari menjelaskan bahwa komunikasi insani dan komunikasi antar manusia muncul dalam beberapa tipe situasi yang berbeda yaitu (1) komunikasi dua orang, (2) wawancara, (3) komunikasi kelompok kecil, (4) komunikasi publik, (5) komunikasi

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h.14-16

organisasional dan (6) komunikasi massa. Dari keenam tipe komunikasi antar manusia ini, apabila dikaitkan dengan karakteristik komunikasi interpersonal yang bersifat diadik dan langsung (tatap muka) maka dapat dikemukakan disini tiga tipe komunikasi interpersonal, yaitu: (1) komunikasi dua orang, (2) wawancara, dan (3) komunikasi kelompok kecil.<sup>11</sup>

- a. Komunikasi dua orang, komunikasi dua orang atau komunikasi diadik mencakup segala jenis hubungan antar pribadi, antara satu orang dengan orang lain, mulai dari hubungan yang paling singkat (kontak) biasa, sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam. Contoh komunikasi diadik adalah suami-istri, guru-murid, pemimpin-bawahan, dan sebagainya. Ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang terlibat komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Kontak merupakan tipe komunikasi dua orang yang berlangsung singkat, karena di antara dua orang itu berangkali hanya memandang, tegur sapa, tersenyum, dan sebagainya. Namun demikian, kontak dapat berlanjut pada terjadinya komunikasi dua orang yang lebih mendalam, seperti persahabatan dan kerjasama.
- b. Wawancara, wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal dimana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya, seorang pemimpin mewawancarai karyawan yang menjadi bawahannya untuk mencari informasi mengenai pelaksanaan suatu pekerjaan. Dalam komunikasi interpersonal tipe wawancara ini, arah

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 16-19

distribusi pesan bersifat relatif tetap. Pewawancara bertindak sebagai perancang dan pencipta berbagai pertanyaan, sedangkan terwawancara bertindak sebagai penerima pertanyaan, dan selanjutnya menyampaikan jawaban atau umpan balik.<sup>12</sup> Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejauhmana informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai. Oleh karena itu, agar informasi-informasi penting yang diinginkan dapat diperoleh dari pihak terwawancara, maka seorang pewawancara perlu membuat semacam pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan penting yang akan diajukan.

- c. Komunikasi kelompok kecil, merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, dimana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah, dan sebagainya. Istilah “kelompok kecil” memiliki tiga makna: 1) jumlah anggota kelompok itu memang hanya sedikit orang, 2) diantara para anggota kelompok itu saling mengenal dengan baik, dan 3) pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu.<sup>13</sup>

#### 5. Tujuan komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu actionoriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya di paparkan oleh Suranto AW dalam bukunya komunikasi interpersonal edisi pertama antara lain:

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.16-19

<sup>13</sup>*Ibid.*,h.16-19

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal banyak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, cuek. Apabila di amati lebih serius, orang yang berkomunikasi dengan tujuan sekedar mengungkapkan perhatian kepada orang lain, bahkan terkesannya “hanya basa-basi”.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Pribahasa mengatakan “gajah di pelupuk mata tidak tampak, namun kuman disebrang lautan tampak”.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal di peroleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Misalnya, komunikasi interpersonal dengan seorang dokter mengantarkan seseorang untuk mendapatkan informasi tentang penyakit dan penanganannya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal



di peroleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.<sup>14</sup>

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Seperti pepatah mengatakan “mempunyai seorang musuh terlalu banyak, mempunyai seribu teman terlalu sedikit”. Maksudnya, kurang lebih bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu bekerja sama dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat di ajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam hidup sehari-hari.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, setiap pihak komunikasi menerima pesan atau informasi, berarti komunikasi mendapat pengaruh dari proses komunikasi.<sup>15</sup> Sebab komunikasi pada dasarnya adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadi perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Adakalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h.19-21

<sup>15</sup>*Ibid.*, h.19-21

mengenai acara perayaan ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) dan salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberi bantuan (konseling)

Ahli-ahli kejiwaan ahli psikologi klinis dan trapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesi mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.<sup>16</sup>

## **B. Faktor Pembentuk Komunikasi Interpersonal**

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, di dorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.19-21

melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:<sup>17</sup>

- a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
- b. Dia ingin terlihat dalam proses perubahan.
- c. Dia ingin berinteraksi hari ini memahami pengalaman masalah, dan mengantisipasi masa depan.
- d. Dia ingin menciptakan hubungan baru.

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masalah, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan untuk memenuhi kebutuhan dimasa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

### **C. Komunikasi Interpersonal Dalam Lintas Agama**

Komunikasi tidak hanya ilmu yang dipelajari di kelas perkuliahan semata. Bahkan komunikasi sendiri sebenarnya telah diajarkan oleh Sang Pencipta, Allah SWT, melalui kitabnya Al Qur'an tentang bagaimana pentingnya komunikasi bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Secara leksikal komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih.

---

<sup>17</sup>Alo Liliweri, *komunikasi*, h.45.

Sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang ada. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya berbanding lurus dengan perkembangan teknologi komunikasi. Efektifitas komunikasi menyangkut kontak sosial manusia dalam masyarakat. Ini berarti, kontak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Kontak yang paling menonjol dikaitkan dengan perilaku. Selain itu, masalah yang menonjol dalam proses komunikasi adalah perbandingan antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima. Informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung kepada jumlah besar atau kecil akan tetapi sangat tergantung pada sejauh mana informasi itu dapat dimengerti atau tidak. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.<sup>18</sup>

Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertical dengan Allah Swt, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut *muamalah*, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya. Soal cara kaifiyah, dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilalkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi

---

<sup>18</sup><https://www.kompasiana.com/faisalwibowo/550fdacc813311ae33bc61a2/komunikasi-dalam-perspektif-islam> diakses pada tanggal 29 januari 2020

Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni:

a. *Qaulan Sadida*

*Qaulan Sadida* berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

b. *Qaulan Baligha*

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa.

Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).

c. *Qaulan Ma'rufa*

*Qaulan Ma'rufa* artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan Ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

d. *Qaulan Karima*

*Qaulan Karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. *Qaulan Karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

e. *Qaulan Layyina*

*Qaulan Layyina* berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layyina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan

*Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

*f. Qaulan Maysura*

*Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan. Komunikasi dilakukan oleh pihak yang memberitahukan (komunikator) kepada pihak penerima (komunikan). Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu(pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi.

#### **D. Konsep Kerukunan Beragama Dalam Ajaran Islam**

Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia. Namun apabila melihat kenyataan, ketika sejarah kehidupan manusia generasi pertama keturunan Adam yakni Qabil dan Habil yang berselisih dan bertengkar dan berakhir dengan terbunuhnya sang adik yaitu Habil, maka apakah dapat dikatakan bahwa masyarakat generasi pertama anak manusia bukan masyarakat yang rukun?

Apakah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi saat ini adalah mencontoh nenek moyang kita itu? Atau perselisihan dan pertengkaran memang sudah sehalal dengan kehidupan manusia sehingga dambaan terhadap kerukunan itu ada karena ketidakrukunan itu pun sudah menjadi kodrat dalam masyarakat manusia?. Pertanyaan seperti tersebut di atas bukan menginginkan jawaban akan tetapi hanya untuk mengingatkan bahwa manusia itu senantiasa bergelut dengan tarikan yang berbeda arah, antara harapan dan kenyataan, antara cita-cita dan yang tercipta. Manusia ditakdirkan Allah Sebagai makhluk social yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk social, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Kerja sama intern umat beragama Persaudaraan atau ukhuwah, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam. Al-quran menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Ukhuwah yang islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu:

- *Ukhuwah ubudiyah* atau saudara sekemahlukan dan kesetundukan kepada Allah



- *Ukhuwah insaniyah (basyariyah)*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama, Adam dan Hawa.
- *Ukhuwah wathaniyah wannasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
- *Ukhuwwah fid din al islam*, persaudaraan sesama muslim.

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya yang artinya Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya. Ukhuwwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah ukhuwwah Islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Persatuan dan kesatuan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam. Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap suatu

fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karena itu menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran. Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat islam dan memantapkan ukhuwah islamiyah para ahli menetapkan tiga konsep, yaitu:

- Konsep *tanawwul al ibadah* (keragaman cara beribadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktekkan Nabi dalam pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah. Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat (hadits).
- Konsep *al mukhtiu fi al ijtihadi lahu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapatkan ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru. Di sini perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia, melainkan Allah SWT yang baru akan kita ketahui di hari akhir. Kendati pun demikian, perlu pula diperhatikan orang yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikannya setelah melalui ijtihad.

- Konsep *la hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijthad dilakukan seorang mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-quran maupun sunnah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui ijthad. Hasil dari ijthad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijthad itu berbeda-beda.

Ketiga konsep di atas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif. Karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan. Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Di sini konsep Islam tentang Islah diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan, dan apabila telah terjadi, maka islah diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan.

Kerjasama antar umat beragama Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diharapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujuk kepada

konsep al-quran dan As-sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan. Demikian pula pada tataran yang lebih luas, yaitu kehidupan antar bangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan. Dominasi salah satu etnis atau negara merupakan pengingkaran terhadap makna Islam, sebab ia hanya setia pada nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat universal. Universalisme Islam dapat dibuktikan antara lain dari segi, dan sosiologo. Dari segi agama, ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Selain itu tiap manusia, tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma yang sederhana dan dengan itu ia termasuk ke dalam suatu masyarakat yang homogen hanya dengan tindakan yang sangat mudah, yakni membaca syahadat. Jika ia tidak ingin masuk Islam, tidak ada paksaan dan dalam bidang sosial ia tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat Islam. Ditinjau dari segi sosiologi, universalisme Islam ditampakan bahwa wahyu ditujukan kepada semua manusia agar mereka menganut agama Islam, dan dalam tingkat yang lain ditujukan kepada umat Islam secara khusus untuk menunjukkan peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Karena itu maka pembentukan masyarakat yang terpisah merupakan suatu akibat wajar dari ajaran Al-Quran tanpa mengurangi universalisme Islam. Melihat Universalisme Islam di atas tampak bahwa esensi ajaran Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan

mengedepankan kedamaian.;menghindari pertentangan dan perselisian, baik ke dalam intern umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal dengan tidak mengenal suku,bangsa dan agama.

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja samayang baik. Kerja sama antar umat bergama merupakan bagian dari hubungan sosial anatar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama ydalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha untuk menguraikan temuan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, serta menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan yang satu dengan lainnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat mempresentasikan karakteristik penelitian secara baik, dan data yang di dapatkan lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.<sup>1</sup> Sifat penelitian ini naturalistik dan bersifat kealamiah, karena data didapatkan dari hasil langsung dari narasumber.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang di dapat dari sumbernya atau informan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data untuk mendukung informasi primer baik melalui dokumen maupun observasi langsung lapangan. Sumber data yang didapatkan untuk melakukan penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pada penelitian ini sumber data primer adalah hasil dari pengumpulan informasi-informasi yang dilakukan secara langsung melalui wawancara dengan

---

<sup>1</sup>Sugiono, *memahami penelitian kualitatif* (jakarta: Alfabeta,2012), h.1

masyarakat islam dan kristen di desa telagah kota binjai. Pengumpulan data primer dengan teknik wawancara bertujuan guna memperoleh informasi mengenai komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa telagah kota binjai.

Sedangkan sumber data skunder adalah data yang berupa dokumentasi sebagai data penunjang penelitian, diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan objek kajian penulisan skripsi ini.

Mencari informan tidak sembarangan orang bisa, harus di pilih dari orang-orang yang memahami langsung masalah penelitian, mempunyai pengalaman langsung atau sebagai pelaku dari masalah penelitian, dan berkemampuan menyampaikan opini atau presepsinya terhadap objek penelitian. Partisipan penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposif. Teknik purposif adalah orang-orang di seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.<sup>2</sup> Dengan menggunakan teknik ini dapat mempermudah peneliti mencari informan yang mau diwawancarai, disebabkan banyaknya jumlah responden yang akan diteliti, maka informan akan mudah menemukan informan yang tepat.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti dapat menyesuaikan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan keadaan ditempat penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian* (jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.85.

merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>3</sup>

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni:

#### 1. Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses wawancara dengan informan guna mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan *In Depth Interview* (wawancara mendalam).

#### 2. Obsevasi

Obsevasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung objek penelitian untuk memahami lingkungan dan memperoleh data penelitian. Adapun observasi yang dilakukan peneliti adalah melalui observasi non partisipan, artinya peneliti bertindak hanya sebagai pengamat, tidak ikut serta dalam kegiatan komunikasi masyarakat islam dan kristen di desa telagah kota binjai.

---

<sup>3</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), h.75.



### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>4</sup>

## **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian studi deskriptif kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis model miles & Huberman dalam Moleong yang meliputi:

### 1. Pengumpulan data

Data dikumpulkan berdasarkan metode pengumpulan data yakni: wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelitian perpustakaan di subyek penelitian yang telah ditentukan.

### 2. Reduksi Data

Pada dasarnya data yang dapat kita peroleh di lapangan jumlahnya cukup banyak maka dari itu peneliti perlu mereduksi data. Mereduksi data merupakan proses seleksi atau pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, merangkum, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.

### 3. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini seluruh data di lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi akan dianalisis sesuai dengan teori yang telah di paparkan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *penelitian kualitatif* (jakarta:kencana, 2008), h.108.

dalam uraian singkat, hubungan antar kategori, flowehart, dan sejenisnya. Penyajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang dijadikan sebagai pertanyaan penelitian sehingga yang tersaji adalah deskriptif mengenai kondisi yang menceritakan dan menunjukkan permasalahan yang ada.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hal penting sebagai upaya untuk melakukan justifikasi temuan peneliti. Justifikasi dilakukan dengan cara menarik hubungan dari latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian untuk mencari jawaban hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis. Dengan demikian, kesimpulan merupakan penegasan dari temuan penelitian yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Lexy J Moleong, *metode penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.287

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Lokasi Desa Telagah Kota Binjai

Desa Telagah merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara. Desa yang terletak di bawah kaki gunung ini memiliki kepadatan penduduknya mencapai kurang lebih 1.730 KK termasuk anak-anak, dengan jumlah dusunnya sebanyak 16 Dusun.

Tabel 4.1 jumlah KK, nama-nama Dusun, dan jumlah laki-laki dan perempuan

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun Peteguhén	125	320	322	642
2	Dusun Pamah	32	74	70	144
3	Dusun Pamah Simelir	136	354	352	706
4	Dusun Lau Tembo	122	268	263	531
5	Dusun Telagah A	133	310	306	616
6	Dusun Telagah B	124	322	324	646
7	Dusun Telagah C	120	234	236	470
8	Dusun Telagah D	114	210	218	428
9	Dusun Simpang Dagang	110	206	210	416
10	Dusun Lau Ratah	120	237	232	469
11	Dusun Lau Buah	122	260	268	528

12	Dusun Lau Buluh	98	142	144	286
13	Dusun Bangun	86	138	140	278
14	Dusun Ujung Langkat	78	121	118	239
15	Dusun Suka Ribu	48	98	94	192
16	Dusun Pelajaren	142	380	384	764
Total	16 Dusun	1.730 KK	3.674	3.681	7.355

*Sumber: Kantor Kepala Desa, Desa Telagah, Kec. Sei Bingai, Kab. Langkat*

Lokasi Desa Telagah tidak terlalu jauh dari jalan raya Medan-Banda Aceh, tetapi keterbatasan Transportasi untuk menuju Desa tersebut, menyulitkan masyarakat yang tidak memiliki kendaraan pribadi, hanya ada beberapa Transportasi umum yang terbatas hanya sampai jam 06:00 sore, transportasinya seperti Becak mesin dan Angkot, biaya transportasinya terbilang mahal karena lokasi desa yang terbilang lumayan jauh dari jalan raya. Saat menuju perjalanan ke Desa telagah kita melewati beberapa desa lainnya, yaitu: Desa Pamah, Kecamatan sei bingai, Kabupaten Langkat, Desa Rumah Galuh (pemandian teroh-teroh), dan Desa Simpang Kuta Buluh.

## 2. Sarana dan Prasarana di Desa Telagah

Saat ini, Desa Telagah mempunyai banyak gereja tempat untuk masyarakat yang beragama Kristen beribadah. Memiliki 2 Mushola, Dan memiliki Masjid yang lumayan besar untuk di pergunakan masyarakat Islam di Desa Telagah Beribadah, dan di desa Telagah juga memiliki beberapa wihara untuk masyarakat yang beragama Budha.

Di Desa Telagah juga memiliki sarana prasarana pendidikan, berikut merupakan sarana prasarana pendidikan yang ada di Desa Telagah:

Tabel 4.2 prasarana pendidikan formal

No	Jenis prasarana	Keterangan	
		Ada/tidak	Ada/tidak
1	Taman kanak-kanak	Ada	Cukup baik
2	SD/ sederajat	Ada	Cukup baik
3	SLTP/ sderajat	Ada	Baik
4	SLTA/ sederajat	Tidak ada	-
5	Universitas/ sekolah tinggi	Tidak ada	-
6	Pondok pesantren	Tidak ada	-

*Sumber: Kantor Kepala Desa, Desa Telagah, Kec. Sei Bingai, Kab. Langkat*

### 3. Keadaan Sosial Masyarakat

Masalah keadaan sosial meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antara sesama, sebagai salah satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik. Kehidupan sosial masyarakat Desa Telagah Kota Binjai dalam sehari-harinya belum bersifat saling membantu, tetapi untuk kepentingan Desa seperti gotong royong, musyawarah, sudah berjalan dengan baik.

Masyarakat Desa Telagah diklarifikasikan menurut pekerjaannya yaitu petani dan pedagang. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat Desa Telagah yang pengangguran (tidak memiliki pekerjaan), ini merupakan suatu permasalahan

dalam perekonomian. Masalah ekonomi merupakan masalah yang paling dominan dalam menunjang kearah kemajuan Desa.

Masyarakat Desa Telagah juga diklarifikasikan menurut pendidikannya, pendidikan di Desa Telagah kota Binjai memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangannya. Hal ini dapat dilihat adanya kesadaran yang hampir dimiliki mayoritas penduduk untuk bersekolah, minimal sampai ke jenjang sekolahn lanjutan tingkat atas, walaupun di Desa Telagah sendiri masi kurang sarana prasarana pendidikannya, tetapi masyarakat Desa Telagah tidak putus sekolah, mereka yang ingin memiliki pendidikan yang tinggi tidak takut untuk keluar dari desa ke kota hanya untuk belajar, menuntut ilmu.

Di Desa ini, terdapat dua Agama yang hidup berdampingan. Ada Agama Kristen dan Agama Islam. Tetapi, suku di Desa ini sangat beragam, sebagian besar penduduk desa ini adalah suku Karo 50%, disusul suku Jawa 30%, Melayu 10% dan Nias 10%. Oleh sebab itu, Masyarakat Desa Telagah memiliki sifat toleransi yang tinggi, dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di desa ini dikarenakan jumlah Masyarakat yang beragama Islam dengan yang beragama Kristenseimbang tetapi dapat hidup rukun berdampingan tanpa adanya konflik keagamaan.

## **B. Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga Kerukunan Beragama di Desa Telagah Kota Binjai**

Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih, berada dalam jarak yang dekat, dan berlangsung secara singkat, karena diantara dua orang itu barangkali hanya memandang, tegur sapa, tersenyum dan

sebagainya. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk Verbal atau Nonverbal. Seperti komunikasi pada umumnya, Komunikasi Interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara Verbal maupun Nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi dan keadaan penerima pesan.

Masyarakat di Desa Telagah terdiri dari masyarakat Islam dan Kristen. tidak ada mayoritas dan minoritas diantara kedua agama ini, seimbang dan hidup berdampingan di Desa Telagah. Bahkan di dalam satu rumah yang diisi satu keluarga pun ada yang beragama Islam dan ada yang bergama Kristen. Tetapi, masi minim rasa saling membantu antar umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai. Masyarakat Kristen pun berupaya untuk tetap dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Islam dengan Rukun, walaupun di Indonesia sendiri, bahkan di Dunia sedang maraknya perang antar Agama, tetapi tidak dengan Desa Telagah Kota Binjai.

Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Kristen di Desa Telagah dapat dilihat dari beberapa aktifitas yang mereka kerjakan secara bersamaan di dalam Desa, maupun diluar Desa. Dan mereka pun saling berkomunikasi secara pribadi satu sama lain. Tetapi pada umumnya, masyarakat Islam dan Kristen di Desa Telagah kota binjai di dalam melakukan komunikasi interpersonal dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini dikarenakan musyawarah yang masi jarang terjadi atau jarang dilakukan di Desa tersebut. Dan juga minimnya rasa saling membantu. Di Desa Telagah sendiri musyawarah antar

umat beragama dapat terjadi ketika ada kegiatan desa seperti acara 17 Agustus, atau seperti acara ulang tahun Desa Telagah.

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari penelitian lapangan. pada bab ini merupakan rangkaian dari suatu penelitian ilmiah untuk mengetahui **komunikasi interpersonal antara masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai.**

De Vito dalam Budyatna, dalam Suranto AW, mengemukakan lima sikap positif yang perlu di pertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, lima sikap positif tersebut meliputi: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Rasa Positif, dan kesetaraan/kesamaan<sup>1</sup>. Kelima sikap positif ini masing-masing sama penerapannya pada Agama Islam dan Agama Kristen, dan juga pada komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan uraian dan penjelasan berdasarkan fokus tentang Komunikasi Interpersonal antara masyarakat islam dan kisten dalam menjaga kerukunan beragama di desa Telagah Kota Binjai.

#### 1. Keterbukaan (*openess*)

Keterbukaan yaitu menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Keterbukaan sangat di perlukan dalam membina komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan beragama. Sikap terbuka juga mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting saling mengembangkan hubungan

---

<sup>1</sup>Suranto Aw, *Komunikasi interpersonal*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.12



interpersonal antara kedua agama, yaitu agama islam dan agama kristen di Desa Telagah Dalam menjaga Kerukunan.

Seperti penjelasan dari salah satu masyarakat yang beragama Islam di Desa telagah, Ibu Rosmasari mengatakan bahwa :

“saya disini saling menghargai, contohnya dengan adanya kematian Orang beragama kristen, ya saya juga hadir disana walaupun dia memakai adat dia sendiri ya saya mungkin datang memakai kerudung, baju koko dan peci bagi yang laki-laki, ya disitu lah saya membuktikan bahwa saya juga ikut berbela sungkawa<sup>2</sup>”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu Remaja yang beragama islam di Desa Telagah, Dwita Septiani mengatakan bahwa:

“disini hari raya idul fitri dan idul adha saya ngundang dia (salah satu temannya yang beragama kristen) datang dan saya jamu sebagai mana juga sayamenjamu teman saya yang beragama islam. Jadi, tidak mentang-mentang lain agama saya membeda-bedakan. jadi kalau hari raya idul fitri atau idul adha dia datang silaturahmi kerumah saya. Begitu juga kalau hari natal dan tahun baru, walaupun saya tidak mengucapkan kepada dia, tetapi dia tidak pernah mengungkit atau menyuru saya untuk mengucapkannya.<sup>3</sup>”

Dari wawancara diatas, Komunikasi Interpersonal melalui sikap keterbukaan sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Telagah kota Binjai. hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan lagi oleh salah satu masyarakat yang beragama Kristen di desa Telagah, bapak Luhut Panjaitan mengatakan bahwa:

“Menyapa dengan ramah, tidak memandang suku dan agama lain serta saling menghargai toleransi antar agama disini, kalau saya membedakan pendapatnya, akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman bagi teman saya yang beragama islam ini, Berbicara dengan baik, bersikap bersaudara sebagai umat beragama disini<sup>4</sup>”

---

<sup>2</sup>Rosmasari, Ibu Rumah Tangga, Wawancara 30 April 2020

<sup>3</sup>Dwita Septiani, Remaja Desa Telagah, Wawancara Tanggal 30 April 2020

<sup>4</sup>Luhut Panjaitan, Pengurus Gereja Desa Telagah, Wawancara 30 April 2020

hal itu sesuai dengan salah satu asumsi dasar dari teori *fundamental interpersonal relationship orientation (FIRO)* yang dibuat oleh William C. Schutz. Salah satu asumsi dasar yang sesuai dengan komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa telagah adalah *inclusion*. *Inclusion* yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok, dan berinteraksi dalam lingkungan kelompok tersebut. Dengan adanya sikap keterbukaan ini, maka masing-masing agama, baik agama Islam maupun agama Kristen bisa dengan mudah untuk masuk dan berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lain.

## 2. Empati (*Empathy*)

Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Berempati kepada seseorang berarti berusaha untuk merasakan apa yang dirasa oleh orang lain. Seperti penjelasan dari salah satu masyarakat islam di Desa Telagah, bapak Bambang, yang mengatakan bahwa:

“seperti hari Raya Qurban, ya saya sebagai orang islam juga kasih daging Qurban nya untuk teman saya yang beragama kristen, biar sama-sama dapat merasakan. Seperti Hari Raya Qurban lalu, saya mendapatkan banyak daging qurban, saya suru istri saya masak daging qurbannya, lalu, saya dan istri saya memberikan sedikit hasil masakan daging itu kepada tetangga saya yang beragama kristen.<sup>5</sup>”

Tetapi, hal berbeda disampaikan oleh Seorang Masyarakat Kristen, Bapak Luhut Panjaitan, yang mengatakan bahwa:

“sampai saat ini, di Desa Telagah antara individu ke individu belum ada rasa saling membantunya, mungkin karna belum membutuhkan bantuan.

---

<sup>5</sup>Bambang, Pengurus Masjid Desa Telagah, Wawancara 30 April 2020

Ya kalau membantu misalnya ada bencana seperti kebakaran, dan jika ada kematian ya kita memberi sumbangan.<sup>6</sup>”

Dari hasil wawancara diatas, sudah jelas bahwa masi minimnya rasa saling membantu antar masyarakat, tetapi tidak disertai dengan konflik keagamaan. Komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan melalui sikap Empati belum maksimal, dikarenakan pendapat yang berbeda dari masing-masing agama.

### 3. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan/supportif yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya pemberian dukungan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Bambang, Salah satu Masyarakat Desa Telagah yang beragama Islam, mengatakan bahwa:

“saya masalah agama ini saya tidak mengkait-kaitkan, kemudian ya saya juga tetap melindungi dia. Misalnya kalau dia mau pergi beribadah, lalu tidak ada kendaraan, saya mengizinkan dia untuk memakai kendaraan saya, kebetulan jarak gereja juga lumayan jauh dari rumah kami berdua.<sup>7</sup>”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu pemuda Desa Telagah yang beragama Kristen yang bernama Pramana Sembiring, ia mengatakan bahwa:

“ya saya dan teman-teman yang lain yang beragama kristen tidak mengganggu orang beribadah seperti yang dilakukan oleh agama lain serta menjaga setiap kegiatan agama disini, ya dengan menghargai dan mengingatkan saja, bahwa masing-masing kepercayaan mempunyai tujuan yang menginginkan kedamaian, mengikuti apa yang benar dan melakukannya, tidak membuat keributan atau mengacaukan saat ada kegiatan ibadah disini, jadi saling menjaga, menjaga komunikasi antar

---

<sup>6</sup>Luhut Panjaitan, Pengurus Gereja Desa Telagah, Wawancara 30 April 2020

<sup>7</sup>Bambang, Pengurus Masjid Desa Telagah, Wawancara 30 April 2020

sesama masyarakat juga agar ya tetap rukun seperti ini, ya walaupun rasa saling membantu itu masi kurang<sup>8</sup>”

Komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan di Desa Telagah melalui sikap dukungan/supportif sudah dikatan cukup maksimal, karena pendapat yang sama dari kedua agama.

#### 4. Rasa Positif (*positiveness*)

Rasa positif yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Adapun yang dikatakan salah satu Masyarakat yang beragama Islam di desa Telagah tentang Rasa Positif ialah dari ibu Rosmasari, ia mengatakan bahwa:

“disini saya dan masyarakat islam yang lain harus saling menghormati, karena disini kita semua bersaudara dalam ajaran agama kita masing-masing diajarkan saling menghormati perbedaan agama, dan tidak saling mengganggu ketika ada orang ibadah ataupun kegiatan upacara adat disini<sup>9</sup>”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu pemuda Desa Telagah yang beragama Kristen Wardiana Sitepu, yang mengatakan bahwa:

“saya dan masyarakat kristen lainnya tidak mengganggu, kita harus menghormati dan menghargai ibadah agama lain, selalu menjaga sikap toleransi antar umat beragama, ya kita tunjukkan betapa indah nya persaudaraan antar umat beragama di Desa Telagah ini<sup>10</sup>”

---

<sup>8</sup>Pramana Sembiring, Remaja Kristen Desa Telagah, wawancara 30 April 2020

<sup>9</sup>Rosmasari, Ibu Rumah Tangga, Wawancara 30 April 2020

<sup>10</sup>Wardiana Sitepu, Remaja Kristen Desa Telagah, Wawancara 30 April 2020

Komunikasi Interpersonal dalam menjaga kerukunan beragama melalui Rasa Positif, sudah dikatakan maksimal karna persamaan pendapat dari kedua agama.

#### 5. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Walaupun pada dasarnya tidak ada orang yang benar-benar sama, tetapi kesamaan cukup penting untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif. Kesamaan disini artinya harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak mempunyai suatu perasaan, selain itu juga harus ada keseimbangan dan proses komunikasi tersebut baik sebagai penerima pesan maupun sebagai pengirim pesan. Seperti penjelasan dari salah satu masrakat islam di Desa telagah, Ibu Rosmasari mengatakan bahwa:

“ya kita disini dituntut dalam hal kerukunan antar beragama agar setiap perbedaan dapat di terima oleh masyarakat yang berbeda agama tidak membedakan, menghargai keyakinan disini dalam arti ya kita menjaga kerukunan disini<sup>11</sup>”

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu masyarakat Desa Telagah yang beragama Kristen, bapak Luhut Panjaitan mengatakan bahwa:

“sesama agama mengajarkan kebaikan, tidak ada agama yang mengajarkan yang tidak baik, saya tidak tahu apakah semua orang memiliki pemikiran yang sama, sudah ada bukti-bukti dari masyarakat dari daerah lain yang tidak menghormati umat agama lain, sudah banyak juga terjadi konflik keagamaan, dan membunuh agama lain. Untuk itu menjadi pelajaran untuk Desa Telagah ini, bahwa menanamkan rasa toleransi, menghargai, menghormati dan juga menjaga komunikasi itu juga bisa membuat Desa Telagah terhindar dari Konflik keagamaan<sup>12</sup>”

---

<sup>11</sup>Rosmasari, Ibu Rumah Tangga, Wawancara 30 April 2020

<sup>12</sup>Luhut Panjaitan, Pengurus Gereja Desa Telagah, Wawancara 30 April 2020

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa, komunikasi Interpersonal dalam menjaga kerukunan sudah cukup maksimal di Desa Telagah, dikarenakan persamaan pendapat yang di lontarkan oleh perwakilan dari dua agama, yaitu agama Islam dan agama Kristen.

Jadi,dalam menjaga kerukunan beragama di Desa Telagah sudah dikatakan cukup maksimal. dari kelima sikap positif komunikasi interpersonal diatas, hanya ada satu yang kurang maksimal, yaitu komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan melalui sikap Empati, dikarena masi minimnya rasa saling membantu. Tetapi, empat diantaranya sudah cukup maksimal dikarenakan pendapat yang sama dari masing-masing perwakilan Masyarakat yang beragama Islam dan beragama Kristen.

### **C. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal Masyarakat Islam dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan di Desa Telagah Kota Binjai.**

Komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan antar agama Islam dan Kristen di Desa Telagah Kota binjai tidak terlepas dari beberapa hambatan. Hambatan tersebut tidak disebabkan karna perbedaan agama, melainkan hambatan tersebut di sebabkan oleh Interaksi yang salah, dan Budaya/kultur yang masi sering salah faham,dari masing-masing masyarakat islam dan kristen. berikut merupakan hambatan komunikasi interpersonal dalam menjaga kerukunan antar agama Islam dan Kristen di desa Telagah Kota Binjai:

#### **1. Hambatan Interaksi**

Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya. Naluri ini merupakan

salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup ini akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya untuk melakukan kerjasama.

Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Seperti yang dikatakan oleh masyarakat Kristen di Desa Telagah, Pramana Sembiring, mengatakan bahwa:

“percakapan sosial itu penting, karena itu tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama. Seperti di desa Telagah ini, proses komunikasi itu berawal dari interaksi, terkadang hambatannya adalah ada beberapa masyarakat, mau yang beragama islam atau kristen yang masi menutup diri, seperti saya dan teman kecil saya yang beragama islam di desa ini, dia hanya berteman dengan saya, tidak berteman dengan masyarakat lain, bisa dibilang dia menutup diri dari masyarakat lain, tetapi walaupun begitu dalam mengeluarkan pendapat, kami berdua pun sering bertengkar. Dan mungkin masyarakat yang lain juga ada yang tidak bergaul, bisa dibilang jarang berinteraksi dengan masyarakat Desa ini, ya itu kami beranggapannya, mungkin lagi sibuk, atau bisa jadi kelelahan karna pekerjaannya, terkadang juga kalau diajak musyawarah untuk kegiatan Desa sendiri banyak yang gak tergerak hatinya untuk bekerjasama, terkadang ada yang menyalah artikan intonasi suara saat sedang musyawarah, ketika intonasinya tinggi dipikir sedang marah, ya akhirnya memicu keributan, nah hal ini yang mungkin memicu baik agama islam maupun kristen enggan berinteraksi.<sup>13</sup>”

Jadi, hambatan Interaksi yang terjadi dikalangan masyarakat Islam dan Kristen dipicu karna masi ada beberapa masyarakat antar individu maupun kelompok masyarakatnya sendiri yang masi menutup diri, baik itu yang beragama

---

<sup>13</sup>Pramana Sembiring, Remaja Kristen Desa Telagah, wawancara 30 April 2020

islam, maupun yang beragama kristen, tidak adanya interaksi maka tidak akan ada komunikasi interpersonal yang baik.

## 2. Hambatan Budaya/kultur

Budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang berkaitan dengan kepercayaan dan cara hidup masyarakat yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya di indonesia terwujud dalam ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat, peninggalan kuno, sumber daya alam, dan masi banyak lagi. Secara sederhana, budaya adalah suatu pola hidup yang dimiliki oleh individu maupun kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya bersifat abstrak, kompleks, luas dan dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Perbedaan budaya terkadang menjadi suatu hambatan dalam kehidupan biasanya berupa kesalahfahaman. Perbedaan latar belakang budaya dalam individu menjadi kendala dalam proses komunikasi untuk menjalin keharmonisan dalam berkomunikasi. Di desa Telagah sendiri, perbedaan budaya terkadang memang menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal untuk menjaga kerukunan umat beragama islam dan kristen. seperti yang dikatakan salah satu masyarakat islam di desa Telagah yang bernama Ibu Rosmasari, ia mengatakan bahwa:

“hambatan dalam budaya, saya ambil contoh lah misalnya waktu perayaan hari-hari besar seperti Hari raya idul fitri untuk yang beragama islam, dan hari Raya Natal untuk yang beragama kristen. nah disini, budaya orang islam ialah, menyambut tamu, meminta maaf kepada sesama sambil mengucapkan, selamat hari raya idul fitri. Kalau budaya orang kristen merayakannya di gereja, dan kepada sesamanya mengucapkan selamat hari natal. Teman saya banyak yang beragama kristen di desa ini ya, kalau hari



raya idul fitri mereka selalu mengucapkan selamat hari raya idul fitri kepada saya, nah justru sebaliknya jika hari raya natal saya tidak mengucapkan selamat hari natal, karna dalam islam itu tidak diperbolehkan. Tetapi pada suatu waktu, saya pernah dipaksa salah seorang teman saya yang beragama kristen untuk mengucapkan selamat natal, tapi saya hanya mengucapkan selamat hari raya saja, nah disini saja sudah terjadi hambatan budaya di dalam berkomunikasi, kalau saya tidak menjelaskan mengapa saya tidak bisa mengucapkan selamat hari natal, pasti teman saya itu akan salahfaham, dan berfikir kalau saya tidak mau mengucapkannya, dan setelah saya jelaskan barulah mereka mengerti mengapa saya tidak mengucapkan.<sup>14</sup>”

Dari hal kecil seperti hasil wawancara di atas sudah bisa kita lihat bahwa penjelasan yang baik, dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang baik, tidak akan menimbulkan kesalahfahaman, dan terhindar dari hambatan-hambatan yang besar, yang berdampak pada kehidupan yang tidak rukun di kalangan umat beraga islam dan umat beragama kristen di Desa Telagah Kota Binjai.

---

<sup>14</sup>Rosmasari, Ibu Rumah Tangga, Wawancara 30 April 2020

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai, Peneliti mengambil dari, De Vito dalam Budyatna, dalam Suranto AW, mengemukakan lima sikap positif yang perlu di pertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal, lima sikap positif tersebut meliputi:

##### 1. Keterbukaan

Keterbukaan komunikasi interpersonal antara masyarakat Islam dan Kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa Telagah kota binjai diketahui baik, dimana masyarakat Islam dan Kristen di Desa Telagah sangat terbuka satu sama lain, tetapi tetap menghargai budaya yang ada dengan tidak mengungkit segala sesuatu yang memungkinkan konflik terkait agama yang terjadi. hal itu sesuai dengan salah satu asumsi dasar dari teori yang dibangun pada bagian awal penelitian ini yaitu teori *fundamental interpersonal relationship orientation (FIRO)* yang dibuat oleh Willian C Schutz. Salah satu asumsi dasar yang sesuai ialah *Inclusion*, yaitu keinginan seseorang untuk masuk dalam suatu kelompok, dan berinteraksi dalam lingkungan kelompok tersebut. Dengan adanya sikap keterbukaan ini, maka masing-masing agama, baik agama Islam maupun agama Kristen bisa dengan mudah untuk masuk dan berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lain.

## 2. Empati

Empati komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa Telagah Kota binjai belum bisa dikatakan baik, karna perbedaan pendapat dari masyarakat islam dan kristen tentang masi minimnya rasa saling membantu antar umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai, tetapi kerukunannya masi tetap terjaga walaupun masi minimnya rasa saling membantu. Kurang nya rasa saling membantu antar individu maupun masyarakat, tidak membuat terjadinya konflik keagamaan.

## 3. Dukungan/*supportive*

Prilaku dukungan/*supportive* komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di Desa Telagah Kota binjai diketahui sudah maksimal, hal ini bisa dilihat dari keterbukaan masalah agama, keterbukaan informasi terkait soal agama tidak dapat menimbulkan konflik.

## 4. Positif

Prilaku Positive komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan beragama di desa Telagah Kota binjai sudah dikatakan maksimal, hal ini dapat dilihat dari saling menghormati perbedaan agama yang ada dan tidak mengganggu ketika ada kegiatan ibadah dari salah satu agama yang sedang berlangsung.

## 5. Kesamaan

Kesamaan komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di desa Telagah Kota binjai sudah dikatakan cukup maksimal, karena kesamaan pendapat yang dilontarkan antara masyarakat islam dan kristen saat diwawancarai. Walaupun pada dasarnya tidak ada orang yang benar-benar sama, tetapi kesamaan cukup penting untuk mencapai komunikasi interpersonal yang efektif. Kesamaan disini artinya harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak mempunyai suatu perasaan, selain itu juga harus ada keseimbangan dan proses komunikasi tersebut baik sebagai penerima pesan maupun sebagai pengirim pesan.

Sedangkan, Hambatan komunikasi interpersonal masyarakat islam dan kristen dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Telagah Kota Binjai, disebabkan oleh:

### 1. Hambatan interaksi

Adanya hambatan interaksi dikarenakan masi ada beberapa masyarakat yang menutup diri tidak bergaul sesama masyarakat bahkan sesama individu pun juga masi menutup diri, dan masi ada yang selisih pendapat, baik itu yang beraga islam, mapun yang beragama kristen. solusi dari hambatan interaksi ialah masyarakat maupun individu di Desa Telagah lebih sering melakukan proses komunikasi secara langsung dan lebih aktif dalam membuat kegiatan di desa agar tidak adalagi masyarakat yang menutup diri seiring dengan berjalannya waktu.

## 2. Hambatan budaya/kultur

Adanya hambatan budaya/kultur dikarenakan masi ada masyarakat yang salah faham akan agama masing-masing, masi ada beberapa masyarakat kristen yang memaksa masyarakat islam untuk mengikuti budayanya, begitu juga sebaliknya. Tetapi ini hanya sebagian kecil saja, dan tidak menimbulkan konflik keagamaan di Desa Telagah. Solusi dari hambatan budaya/kultur ialah menghindari asumsi dan penilaian sebisa mungkin. Dalam arti, masyarakat maupun individu hendaknya tidak mengasumsikan orang lain akan bertindak dengan cara yang sama atau menerapkan nilai-nilai dan keyakinan yang sama. Selain itu, hendaknya masyarakat maupun individu juga menghindari memberikan penilaian tanpa mengetahui atau memahami yang terjadi.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada masyarakat Islam dan Kristen di desa telagah kota binjai untuk lebih mengoptimalkan kelima aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal agar bisa lebih maksimal di dalam menjaga kerukunan umatberagama khususnya di desa telagah.
2. Masyarakat islam dan kristen di desa telagah harus lebih aktif dalam membuat kegiatan desa agar interaksi tetap terjaga, dan sikap saling membantu antar umat beragama pun perlahan-lahan akan membaik, dan tidak saling acuh.

3. Diharapkan toleransi beragama di Desa Telagah kota binjai tetap terjalin dan lebih ditingkatkan lagi antara masyarakat islam dan kristen agar dapat meminimalisir konflik yang terjadi terkait kerukunan umat beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hashemi, Akbar. 2017. *Interaksi antar umat beragama (studi kasus islam-kristen di kecamatan sukakarya kota sabang)*, Skripsi; Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Usuluddin dan Filsafat.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi, Cet.2*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta:kencana.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi*, Jakarta: kencana.
- Lubis ed., H.M Ridwan. 2005. *Meretas dan praktris kerukunan umat beragama di indonesia dalam bingkai masyarakat multikultural*, Jakarta: puslitbang kehidupan beragama badan litbang agama dan diklat keagamaan.
- Hakis. 2015. *Jurnal Komunikasi Islam*, edisi juni.
- Hamidi. 2004. *Metode penelitian kualitatif; aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*, malang: Universitas muhammadiyah malang.
- Hartono. 2002. *Agama dan Relasi Sosial*, Yokyakarta: Lkis.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- W. Syam, Nina. *sosiologi komunikasi*, Bandung: Humaniora
- Jafar, Rauf Abdul. 2017. *Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Thailand Dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta*, Skripsi; Institut Agama Islam Negeri Surakarta Fakultas Usuluddin dan Dakwah.
- Kadarsih, Ristiana. 2009. “teori penetrasi sosial dan hubungan interpersonal” vol. X, No.1.
- Siti Asyiah, 2013. *Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (studi komunikasi antar budaya tionghoa dengan muslim pribumi di Rw 04 kelurahan mekarsari tanggerang)*, Skripsi; universitas islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Sylvia moss, Stewart dan L. tubbs. 1997. *Human Communication*. Edisi ke-2. New york: Random house.

Sugiono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Aw, Suranto.2011. *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

### **Internet**

[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI\\_PEND\\_DAN\\_BIMBINGAN/196005011986031-NANDANG\\_RUSMANA/HAND\\_OUT-FORMING.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196005011986031-NANDANG_RUSMANA/HAND_OUT-FORMING.pdf) diakses pada tanggal 20 oktober 2019

<https://www.scribd.com/doc/84510100/teori-interpersonal> di akses pada tanggal 23 oktober 2019

[https://.wikipedia.org/wiki/komunikasi\\_interpersonal](https://.wikipedia.org/wiki/komunikasi_interpersonal) di akses tanggal 06 januari 2020

<https://aceh.tribunnews.com/2015/10/21/konflik-singkil-kearifan-yang-terkoyak>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kekristenan>. diakses tanggal 24 februari 2020

<https://kbbi.web.id/masyarakat>. diakses pada tanggal 24 februari 2020

<https://nasional.tempo.co/read/1119663/ini-kronologi-kasus-penistaan-agama-meiliana-di-tanjung-balai/full&view=ok>

<https://webmuslimah.com/isi-kandungan-surat-al-kafirun/>. Diakses tanggal 31 Oktober

<https://www.kompasiana.com/faisalwibowo/550fdacc813311ae33bc61a2/komunikasi-dalam-perspektif-islam> di akses pada tanggal 29 januari 2020

<https://www.scribd.com/doc/97750034/Definisi-Masyarakat-Islami>. diakses pada tanggal 24 februari 2020

<https://zenodo.org/record/1161580#.XlOKsSozbiU>. Diakses pada tanggal 24 februari 2020

### **Wawancara**

Bembeng, Pengurus Masjid Desa Telagah, Wawancara 30 April 2020

Dwita Septiani, Remaja Desa Telagah, Wawancara Tanggal 30 April2020



Luhut Panjaitan, Pengurus Gereja Desa Telagah, Wawancara 30 April2020

Pramana Sembiring, Remaja Kristen Desa Telagah, wawancara 30 April2020

Rosmasari, Ibu Rumah Tangga, Wawancara 30 April 2020

Wardiana Sitepu, Remaja Kristen Desa Telagah, Wawancara 30 April2020